

Submitted: 2025-03-05

Reviewed: 2025-03-21

Accepted: 2025-03-27

Perspektif Alkitab Tentang Ibadah Online

Yohanes Twintarto Agus Indratno^{1*}, Yenny Herawati Yohana²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,2}

*) Email: yohanestwin@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the biblical perspective on the growing phenomenon of online religion in the digital age, where religious practices such as worship, Bible study, and fellowship are conducted virtually. Using qualitative methods and a biblical theology approach, this study analyses biblical texts and secondary literature to understand the compatibility of online religion with biblical principles. The results show that although online religion is not explicitly addressed in the Bible, the importance of physical fellowship in worship poses a theological challenge to the practice. However, online religion can remain useful as an enabler of Christian community, especially in certain conditions where physical gathering is not possible.

Keywords: *Online Religion, Biblical Perspective, Virtual Worship*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif Alkitab terhadap fenomena agama online yang berkembang dalam era digital, di mana praktik keagamaan seperti ibadah, studi Alkitab, dan persekutuan dilakukan secara virtual. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teologi biblika, penelitian ini menganalisis teks-teks Alkitab dan literatur sekunder untuk memahami kesesuaian agama online dengan prinsip-prinsip Alkitab. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun agama online tidak secara eksplisit dibahas dalam Alkitab, pentingnya persekutuan fisik dalam ibadah menjadi tantangan teologis bagi praktik ini. Namun, agama online dapat tetap bermanfaat sebagai pendukung komunitas Kristen, terutama dalam kondisi tertentu di mana pertemuan fisik tidak memungkinkan.

Kata-kata kunci: *Agama Online, Perspektif Alkitab, Ibadah Virtual*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan. Salah satu fenomena yang muncul seiring dengan perkembangan ini adalah agama online, di mana kegiatan keagamaan seperti ibadah, studi Alkitab, dan persekutuan dapat dilakukan melalui platform digital (Ariesto Hadi Sutopo, 2022). Fenomena ini menimbulkan diskusi teologis tentang apakah praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara virtual ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab.

Dalam Alkitab, pentingnya persekutuan dan kehadiran fisik dalam ibadah sangat ditekankan. *Ibrani 10:25 menasihati, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat."* Ayat ini menunjukkan bahwa persekutuan fisik merupakan bagian integral dari kehidupan beriman, di mana umat Kristen didorong untuk berkumpul bersama, beribadah, dan saling mendukung dalam iman (BS. Sidjabat 2021). Selain itu, *Matius 18:20* menyatakan, "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." Ayat ini menekankan kehadiran Tuhan di tengah-tengah persekutuan orang-orang percaya, yang secara tradisional dipahami sebagai suatu pertemuan fisik. Dengan demikian, kehadiran fisik dalam pertemuan ibadah sering dianggap penting dalam teologi Kristen, karena diyakini menciptakan ruang di mana komunitas iman dapat mengalami hadirat Tuhan secara nyata.

Namun, dalam konteks modern, khususnya selama masa pandemi global dan kemajuan teknologi, banyak gereja dan komunitas Kristen mulai memanfaatkan platform digital untuk melanjutkan ibadah dan persekutuan ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah ibadah online dan persekutuan virtual dapat dianggap sah dan efektif menurut pandangan Alkitab? (Dhandi et al. 2023). Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam praktik keagamaan. Munculnya agama online, dimana kegiatan ibadah, studi Alkitab, dan persekutuan dilakukan melalui internet, menandai perubahan signifikan dalam cara umat beragama menjalankan keyakinan mereka. Perkembangan ini didorong oleh kebutuhan akan fleksibilitas dan aksesibilitas, terutama dalam situasi di mana pertemuan fisik terhambat, seperti saat pandemi global (Widjaja et al. 2020). Namun, transformasi ini juga memunculkan pertanyaan teologis penting mengenai kesesuaian praktik agama online dengan prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya persekutuan dan kehadiran fisik dalam kehidupan beriman.

Di satu sisi, Alkitab menekankan nilai pertemuan fisik dalam komunitas Kristen, seperti yang dinyatakan dalam *Ibrani 10:25*, yang mendorong umat percaya untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah. Namun, perkembangan teknologi dan kondisi-kondisi tertentu membuat ibadah online menjadi solusi praktis bagi banyak gereja dan komunitas. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat diaplikasikan dalam konteks modern ini dan apakah agama online dapat dianggap sebagai bentuk ibadah yang sah dan bermanfaat bagi umat Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menilai perspektif Alkitab mengenai praktik agama online. Dengan menganalisis teks-teks Alkitab yang relevan serta berbagai literatur teologi dan filsafat agama, penelitian ini berusaha untuk memberikan jawaban

atas pertanyaan apakah agama online dapat dipandang sebagai bentuk ibadah yang sah dalam konteks iman Kristen (Dien and Moku 2022). Penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh agama online dalam mendukung kehidupan beriman di era digital, terutama ketika pertemuan fisik terbatas atau tidak memungkinkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika untuk mengeksplorasi perspektif Alkitab mengenai fenomena agama online. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab yang relevan, yang berkaitan dengan konsep ibadah, persekutuan, dan komunitas Kristen. Teks-teks seperti Ibrani 10:25 dan Matius 18:20 dianalisis secara hermeneutik, yaitu melalui pendekatan yang berusaha memahami makna teks-teks tersebut dalam konteks historis dan teologisnya. Metode hermeneutik ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dan mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks praktik agama online yang semakin marak di era digital (F. Simanjuntak, Belay, and Prihanto 2022). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kajian literatur sekunder yang mencakup karya-karya teologi, filsafat agama, dan studi tentang agama online. Literatur sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana teologi Kristen tradisional menanggapi perubahan dalam praktik keagamaan, terutama dalam konteks digitalisasi. Data yang dikumpulkan dari literatur Alkitab dan sumber sekunder ini kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menilai apakah praktik agama online sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab.

Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis yang mendalam mengenai validitas dan keabsahan agama online dari sudut pandang Alkitab. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi umat Kristen dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kehidupan beriman mereka, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip teologis yang esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena agama online, yang memungkinkan umat untuk menjalankan ibadah, studi Alkitab, dan persekutuan secara virtual, merupakan perkembangan signifikan dalam kehidupan beriman yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi digital. Dalam konteks ini, penting untuk menelusuri dan memahami bagaimana Alkitab memandang praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara online, terutama mengingat bahwa kitab suci ini merupakan pedoman utama bagi umat Kristen dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka (Lukman Hakim Saifuddin

2019). Sebagai contoh, dalam Yohanes 1:14 disebutkan, "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita," yang menekankan kehadiran fisik Yesus di dunia dan pentingnya interaksi langsung dalam relasi spiritual. Penekanan ini menyiratkan bahwa meskipun teknologi dapat menyediakan cara baru untuk beribadah, hubungan langsung dan kehadiran fisik dalam komunitas iman tetap penting dalam praktik keagamaan Kristen (Ratno Lukito 2008). Lebih jauh lagi, dalam 1 Korintus 14:26, Paulus menulis, "Apa yang terjadi, saudara-saudara? Jika kamu berkumpul, setiap orang dari kamu mempunyai mazmur, pengajaran, wahyu, bahasa roh, atau penafsiran. Segala sesuatu harus dilakukan untuk membangun." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya peran aktif setiap individu dalam pertemuan komunitas iman, yang melibatkan partisipasi fisik dan interaksi langsung. Ini mengarahkan perhatian kita pada kemungkinan bahwa praktik ibadah yang sepenuhnya virtual mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan untuk persekutuan yang saling membangun dan berbagi pengalaman iman secara langsung. Dengan demikian, meskipun ibadah online menawarkan banyak kemudahan dan aksesibilitas, memahami pandangan Alkitab tentang kehadiran fisik dan interaksi langsung dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menilai dampak dan batasan dari praktik-praktik keagamaan yang dilakukan melalui media digital (Saumantri 2023).

Persekutuan dan Komunitas

Teologi Kristen menekankan pentingnya komunitas dalam kehidupan iman. Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, kita melihat gambaran awal gereja yang hidup dalam persekutuan: "Mereka bertekun dalam ajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecah-mecahkan roti dan dalam doa. Dan setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Persekutuan ini melibatkan interaksi langsung yang membangun ikatan komunitas dan saling mendukung, yang sangat penting bagi pertumbuhan spiritual.

Lebih jauh lagi, dalam Ibrani 10:24-25, kita diajarkan tentang pentingnya pertemuan dan dorongan dalam komunitas iman: "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita Seperti yang dibiasakan beberapa orang, tetapi saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Ayat ini menekankan perlunya kebersamaan dan dukungan dalam iman yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi virtual.

Selain itu, dalam 1 Tesalonika 5:11, Paulus mengingatkan kita, "Karena itu, hiburlah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang sebenarnya kamu lakukan." Kata-kata ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi langsung dalam memperkuat dan membangun iman sesama.

Dalam konteks ini, ibadah online dapat menghadapi tantangan dalam menciptakan rasa komunitas yang sama kuatnya dengan pertemuan fisik (Gultom and Sophia 2022). Interaksi melalui layar mungkin tidak sepenuhnya mampu menggantikan kedekatan emosional dan dukungan fisik yang diperoleh dari kehadiran langsung dalam komunitas gereja. Ini karena pengalaman komunitas dan persekutuan yang penuh melibatkan lebih dari sekadar komunikasi verbal ia memerlukan kehadiran fisik, dukungan emosional, dan interaksi langsung yang mendalam, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan dan kekuatan iman jemaat (Setiawan and Abraham 2024).

Berikut adalah tiga poin utama mengenai persekutuan dan komunitas dalam teologi Kristen, beserta penjelasan dan ayat-ayat Alkitab yang mendukung: Yang pertama adalah Interaksi Langsung dan Ikatan Komunitas; Teologi Kristen menekankan pentingnya interaksi langsung dalam membangun ikatan komunitas yang kuat. (Parhusip 2022) Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, digambarkan bahwa jemaat awal bertekun dalam ajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. "Mereka bertekun dalam ajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecah-mecahkan roti dan dalam doa. Dan setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Interaksi langsung ini menciptakan hubungan yang mendalam dan saling mendukung di antara anggota komunitas. Kehadiran fisik dalam pertemuan gereja memungkinkan pengalaman persekutuan yang autentik dan mendalam, yang sulit sepenuhnya dipertahankan melalui interaksi virtual.

Kemudian yang kedua adalah Dorongan dan Pertemuan dalam Iman; Alkitab mengajarkan pentingnya dorongan dan pertemuan rutin dalam komunitas iman (Tanama, Halawa, and Deak 2022). Ibrani 10:24-25 menyatakan, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan beberapa orang, tetapi saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Ayat ini menekankan bahwa pertemuan tatap muka tidak hanya penting untuk ibadah tetapi juga untuk saling mendorong dan menasihati dalam iman. Pertemuan langsung memberikan kesempatan bagi interaksi yang lebih mendalam dan dukungan yang lebih nyata, yang mungkin tidak sepenuhnya tercapai melalui media digital.

Dan yang ketiga adalah Membangun dan Menguatkan Iman; Pertumbuhan dan penguatan iman sering kali terjadi melalui dukungan langsung dari komunitas (Keron and Tarihoran 2024). Dalam 1 Tesalonika 5:11, Paulus mengingatkan kita, "Karena itu, hiburlah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang sebenarnya kamu lakukan." Penekanan pada saling membangun dan menghibur satu sama lain menunjukkan bahwa kehadiran fisik dan

interaksi langsung berperan penting dalam proses ini. Dalam konteks ibadah online, meskipun ada akses yang lebih luas dan fleksibilitas, kedekatan emosional dan dukungan yang diperoleh dari kehadiran fisik dapat lebih sulit dicapai, sehingga mungkin mempengaruhi kekuatan komunitas dan pertumbuhan iman yang sesungguhnya.

Ketiga poin ini menunjukkan bahwa meskipun ibadah online menawarkan banyak kemudahan, kehadiran fisik dalam komunitas iman tetap merupakan elemen penting untuk pengalaman persekutuan yang mendalam dan saling mendukung.

Pentingnya Kehadiran Fisik di dalam Ibadah

Alkitab memberikan banyak panduan tentang pentingnya persekutuan dan kehadiran fisik dalam kehidupan beriman. Misalnya, dalam Ibrani 10:25, umat Kristen diperingatkan untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah mereka, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang, tetapi sebaliknya, mereka dianjurkan untuk saling menasihati dan semakin giat melakukannya (Waruwu 2023). Ayat ini menunjukkan bahwa persekutuan fisik dianggap penting dalam komunitas Kristen, tidak hanya sebagai sarana untuk mendengar Firman Tuhan tetapi juga untuk membangun dan menguatkan satu sama lain dalam iman. Kehadiran fisik memungkinkan interaksi langsung yang bisa mendukung perkembangan spiritual melalui pertemuan tatap muka, diskusi, doa bersama, dan sakramen (Lumban Gaol and Hutasoit 2021).

Peran kehadiran fisik ini juga tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:42, dimana jemaat mula-mula digambarkan bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam memecahkan roti, dan dalam doa. Kehidupan beriman mereka sangat bergantung pada persekutuan yang melibatkan interaksi langsung, di mana mereka bisa berbagi pengalaman, berdoa bersama, dan menyaksikan iman mereka secara nyata melalui tindakan bersama (Patandean and Kristiawati 2023).

Pada Ibrani 10:25 menekankan pentingnya pertemuan fisik dalam kehidupan Kristen. Penulis Ibrani mengingatkan jemaat untuk tidak mengabaikan kebiasaan berkumpul bersama, yang merupakan aspek penting dari kehidupan iman. Persekutuan fisik bukan hanya tentang mendengar Firman Tuhan, tetapi juga tentang saling menasihati dan memperkuat iman satu sama lain (Henny 2020). Interaksi langsung dalam pertemuan ibadah memungkinkan umat Kristen untuk terlibat dalam diskusi yang membangun, berbagi pengalaman spiritual, dan memberikan dukungan emosional dan rohani. Ibadah bersama secara fisik memperkuat rasa komunitas dan ikatan antara anggota gereja, yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan spiritual dan dukungan iman yang saling mendukung.

Dalam Kisah Para Rasul 2:42 berbunyi demikian "*Dan mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan dalam doa.*"

Ayat ini menggambarkan kehidupan komunitas Kristen awal yang terfokus pada persekutuan fisik dan ibadah bersama. Jemaat mula-mula secara aktif terlibat dalam pengajaran, persekutuan, memecahkan roti (yang merujuk pada Perjamuan Kudus), dan berdoa (Tony Tedjo 2021). Semua aktivitas ini dilakukan dalam konteks pertemuan fisik di mana umat saling berinteraksi secara langsung. Melalui tindakan bersama ini, mereka memperkuat ikatan mereka sebagai tubuh Kristus, yang penting untuk pembentukan dan pemeliharaan komunitas iman yang kuat dan kohesif.

Kitab Mazmur 100:4 menjelaskan *"Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian; bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!"*

Mazmur ini menggambarkan tindakan memasuki tempat ibadah dengan sikap penuh syukur dan pujian. Menghadiri tempat ibadah (Bait Allah) secara fisik, merupakan bentuk ekspresi ucapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yesus (Pardede, Manafe, and Yatmini 2022). Proses ini melibatkan partisipasi langsung dalam ibadah yang memperkuat rasa kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Kehadiran fisik dalam ibadah ini membantu menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan memfasilitasi hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

Di dalam Injil Matius 18:20 ditulis *"Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka."*

Ayat ini menekankan kehadiran Tuhan di tengah-tengah persekutuan umat-Nya. Secara tradisional, ayat ini dianggap merujuk pada pertemuan fisik, di mana umat Kristen berkumpul untuk berdoa, memuji, dan mendengarkan Firman Tuhan. Kehadiran Tuhan dalam pertemuan ini memperkuat pengalaman rohani dan memberikan jaminan bahwa Tuhan berada di tengah-tengah mereka. Pertemuan fisik seringkali memungkinkan kehadiran Tuhan dirasakan secara lebih nyata melalui interaksi langsung dan pengalaman bersama (Sibarani and L. Tobing 2024).

Kehadiran fisik dalam ibadah dan persekutuan memiliki signifikansi yang mendalam dalam Alkitab (Dale Dompas Sompotan 2024). Ibrani 10:25 mengingatkan akan pentingnya pertemuan fisik sebagai sarana untuk saling menasihati dan memperkuat iman. Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bagaimana persekutuan dan ibadah dilakukan secara langsung oleh jemaat awal, membangun komunitas iman yang kuat. Mazmur 100:4 menggarisbawahi pentingnya kehadiran fisik dalam peribadatan sebagai bentuk ekspresi syukur dan pujian kepada Tuhan. Sementara Matius 18:20 menegaskan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah persekutuan umat-Nya secara fisik. Semua ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik dalam ibadah dan persekutuan memainkan peran yang penting dalam kehidupan rohani dan komunitas Kristen, memperkuat ikatan iman dan menyediakan ruang bagi pengalaman spiritual yang mendalam (Sopacoly and Lattu 2020).

Hadirat Tuhan dalam Persekutuan

Salah satu prinsip penting yang diangkat dalam diskusi mengenai agama online adalah kehadiran Tuhan di tengah-tengah persekutuan. Matius 18:20 mengatakan, "*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama- Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.*" Ayat ini sering digunakan untuk menegaskan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah umat-Nya ketika mereka berkumpul dalam nama-Nya. Secara tradisional, ayat ini dipahami sebagai referensi kepada pertemuan fisik, di mana umat berkumpul untuk berdoa, memuji Tuhan, dan mendengar Firman-Nya. Kehadiran Tuhan dalam persekutuan ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga nyata, di mana umat dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui interaksi mereka satu sama lain (Yakub B.Susabda 2021). Namun, pertanyaan yang muncul dalam konteks agama online adalah apakah kehadiran Tuhan yang sama dapat dirasakan dalam persekutuan virtual? Apakah dua atau tiga orang yang berkumpul secara online juga dapat mengklaim janji kehadiran Tuhan yang sama seperti yang dilakukan oleh mereka yang berkumpul secara fisik? Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan bahwa kehadiran Tuhan tidak terbatas pada ruang fisik (Lukman Hakim Saifuddin 2019).

Dalam Injil Yohanes 4:21-24, Yesus berbicara kepada perempuan Samaria tentang ibadah yang tidak terbatas pada tempat tertentu, seperti gunung atau Yerusalem, tetapi tentang penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa ibadah yang sejati tidak tergantung pada lokasi fisik tetapi pada sikap hati dan niat yang tulus (Takaliuang 2012).

Namun, perkembangan teknologi telah memunculkan pertanyaan baru mengenai apakah kehadiran Tuhan yang sama dapat dirasakan dalam persekutuan virtual. Apakah dua atau tiga orang yang berkumpul secara online dapat mengklaim janji kehadiran Tuhan yang sama seperti yang dilakukan oleh mereka yang berkumpul secara fisik? Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa kehadiran Tuhan tidak terbatas pada ruang fisik, sebagaimana diungkapkan dalam Injil Yohanes 4:21-24.

Dalam Yohanes 4:21-24, *Yesus berbicara kepada perempuan Samaria tentang ibadah yang tidak terbatas pada tempat tertentu, seperti gunung atau Yerusalem. Yesus berkata, "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu ketahui; kami menyembah apa yang kami ketahui, sebab keselamatan datang dari orang-orang Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian."*

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah yang sejati tidak bergantung pada lokasi fisik tertentu. Yesus menekankan bahwa penyembahan yang benar melibatkan roh dan kebenaran bukan hanya sekedar tempat (Wijaya 2015). Ini berarti bahwa kehadiran Tuhan dapat dirasakan di mana saja, bukan hanya dalam konteks fisik seperti Bait Allah atau tempat ibadah lainnya. Dalam hal ini, persekutuan virtual, yang memungkinkan umat untuk berkumpul di ruang digital, dapat dianggap sah selama itu dilakukan dengan sikap hati yang tulus dan niat yang benar. Selain itu, dalam 1 Korintus 5:4-5, Paulus menulis, "Ketika kamu berkumpul di dalam nama Tuhan Yesus, dan aku juga bersama-sama dengan kamu dalam roh, serta dengan kuasa Tuhan Yesus, maka aku menyerahkan orang itu kepada Iblis untuk kebinasaan dagingnya, supaya roh itu diselamatkan pada hari Tuhan.". Ayat ini menekankan bahwa kehadiran Tuhan dan tindakan gereja dapat terjadi bahkan ketika rasul Paulus tidak hadir secara fisik, tetapi hadir dalam roh dan kuasa Tuhan Yesus. Ini menggarisbawahi bahwa kehadiran Tuhan tidak terbatas pada kehadiran fisik tetapi juga mencakup konteks spiritual dan roh.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menyimpulkan bahwa persekutuan online, meskipun tidak melibatkan kehadiran fisik, dapat tetap menjadi sarana di mana umat Kristen berkumpul dalam nama Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya (Putralin 2021). Yang terpenting adalah sikap hati dan niat dalam ibadah dan persekutuan tersebut. Kehadiran Tuhan tidak terbatas oleh batasan fisik, dan selama persekutuan dilakukan dengan roh dan kebenaran, maka Tuhan tetap dapat hadir dan memberkati.

Ibadah dalam Roh dan Kebenaran

Yohanes 4:21-24 adalah salah satu bagian Alkitab yang sering dikutip dalam diskusi mengenai fleksibilitas lokasi dan bentuk ibadah (J. M. Simanjuntak 2021). Yesus mengatakan bahwa "saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran." Pernyataan ini menunjukkan pergeseran dari ibadah yang terikat pada tempat tertentu menuju ibadah yang didasarkan pada kebenaran dan roh, yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, ini tidak berarti bahwa ibadah online dapat sepenuhnya menggantikan pertemuan fisik, tetapi lebih sebagai pelengkap atau alternatif ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan. Dalam hal ini, ibadah virtual menawarkan solusi praktis dan fleksibel yang memungkinkan umat Kristen untuk terus terhubung dan beribadah meskipun tidak dapat hadir secara langsung.

Sebagai pelengkap, ibadah online harus diintegrasikan dengan kesadaran akan pentingnya pertemuan tatap muka dalam kehidupan gereja. Kehadiran fisik dalam ibadah dan persekutuan masih memegang peranan penting, seperti yang dicontohkan dalam Ibrani 10:25 dan Kisah Para

Rasul 2:42, karena interaksi langsung memungkinkan kedekatan emosional dan dukungan spiritual yang lebih mendalam. Persekutuan secara fisik tidak hanya mendukung pertumbuhan rohani melalui hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat komunitas gereja dan memfasilitasi pelaksanaan sakramen dengan cara yang lebih langsung dan simbolis.

Dengan demikian, ibadah online dapat dianggap sebagai tambahan yang berguna, terutama dalam situasi darurat atau ketika pertemuan fisik tidak mungkin dilakukan. Namun, untuk memaksimalkan manfaat dari ibadah dan persekutuan, penting bagi gereja dan umat Kristen untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan komitmen terhadap pertemuan fisik (Phita and Nataliani 2022). Gereja perlu terus mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk menggabungkan kedua bentuk ibadah ini, memastikan bahwa mereka melayani kebutuhan spiritual umat secara holistik dan menyeluruh. Keseimbangan ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan kasih dan ajaran Kristus dalam era digital ini.

Dalam konteks agama online, prinsip ini dapat diartikan bahwa ibadah yang dilakukan secara virtual, asalkan dilakukan dengan roh dan kebenaran, juga dapat dianggap sah di hadapan Tuhan. Kehadiran fisik bukanlah satu-satunya penentu sah atau tidaknya ibadah (John Drane 1996). Sebaliknya, yang lebih penting adalah kondisi hati dan kebenaran yang mendasari tindakan ibadah tersebut. Namun, ini tidak berarti bahwa ibadah online dapat sepenuhnya menggantikan pertemuan fisik, tetapi lebih sebagai pelengkap atau alternatif ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan.

Tantangan dalam Ibadah Online

Salah satu tantangan terbesar dalam praktik agama online adalah pelaksanaan sakramen, khususnya Perjamuan Kudus dan baptisan, yang secara tradisional memerlukan kehadiran fisik (Pakpahan 2022). Dalam Perjanjian Baru, sakramen-sakramen ini digambarkan sebagai tindakan komunitas yang melibatkan unsur fisik. Misalnya, dalam Perjamuan Kudus, Yesus mengambil roti, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya sambil berkata (B.A. Rukiyanto 2023). "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku" (Matius 26:26). Demikian pula, dalam baptisan, tindakan fisik pencelupan atau penyiraman air melambangkan pembersihan dosa dan kelahiran baru dalam Kristus.

Ibadah online, yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena pandemi COVID-19 (Dauhan 2023), telah membawa banyak tantangan yang mempengaruhi kualitas spiritualitas dan pemahaman umat Kristen. Walaupun ibadah online menawarkan fleksibilitas dan kemudahan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik, ada beberapa tantangan mendalam yang perlu dipertimbangkan. Tantangan ini berkisar pada kurangnya kedekatan fisik, gangguan yang lebih sering terjadi, serta perubahan

dalam cara jemaat memahami konsep ibadah itu sendiri (Rumbiak 2021). Kedekatan fisik dan komunitas yang terjalin dalam pertemuan gereja tradisional merupakan aspek penting dalam kehidupan berjemaat, dan salah satu tantangan utama dalam ibadah online adalah hilangnya elemen kedekatan ini.. Dalam Ibrani 10:24- 25, penulis surat itu menekankan pentingnya berkumpul bersama sebagai umat percaya: "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat."

Ayat ini menunjukkan bahwa ada kekuatan dalam pertemuan fisik yang sulit digantikan oleh interaksi virtual. Berkumpul bersama secara fisik tidak hanya memupuk rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi jemaat untuk saling mendukung dan menguatkan dalam iman (Dale Dompas Sompotan 2024b). Kehadiran fisik memungkinkan interaksi yang lebih personal, seperti saling menyapa, berbagi pelukan, dan mendengarkan kesaksian secara langsung, yang semuanya merupakan bagian integral dari komunitas Kristen.

Gangguan dalam ibadah seringkali menjadi hambatan bagi konsentrasi dan kedalaman spiritualitas, dan tantangan lain yang sering muncul dalam ibadah online adalah gangguan yang mungkin lebih sering terjadi dibandingkan dengan ibadah tatap muka. Di rumah, banyak faktor yang bisa mengalihkan perhatian, seperti anggota keluarga yang berbicara, ponsel yang berdering, atau bahkan gangguan dari pekerjaan rumah tangga. Hal ini mengurangi kualitas konsentrasi dan keterlibatan seseorang dalam ibadah.

Yesus dalam perumpamaan tentang benih di Matius 13:22 menjelaskan: "Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah." Meskipun konteksnya berbeda, prinsip yang diajarkan oleh Yesus tetap relevan: gangguan duniawi dapat menghancurkan fokus dan mengurangi efektivitas Firman Tuhan dalam kehidupan seseorang (Walean et al. 2024). Ibadah online yang penuh gangguan bisa menyebabkan jemaat kehilangan makna mendalam dari ibadah tersebut.

Perubahan dalam persepsi ibadah menjadi isu penting yang perlu diperhatikan, karena selain itu, ibadah online juga bisa mengubah cara jemaat memahami apa itu ibadah. Ibadah bisa menjadi sekadar tontonan, di mana jemaat hanya menonton dan mendengar tanpa benar-benar berpartisipasi aktif. Ini bisa berbahaya karena ibadah adalah tindakan penyembahan yang harus melibatkan hati dan pikiran, bukan sekadar kegiatan pasif. Dalam Roma 12:1, Paulus menasihati, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihati kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan

kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Ibadah yang sejati menuntut keterlibatan total dari tubuh, pikiran, dan roh (Zebua 2024). Namun, ketika ibadah dilakukan secara online, ada kemungkinan bahwa jemaat hanya “hadir” secara fisik (dalam artian terhubung ke internet) tanpa keterlibatan hati yang mendalam (Dhandi et al. 2023). Ini dapat mengurangi dampak spiritual ibadah itu sendiri, karena ibadah bukan hanya tentang mendengar firman, tetapi juga tentang berpartisipasi aktif dalam doa, pujian, dan penyembahan.

Kurangnya pengalaman sakramental menjadi salah satu aspek yang terdampak dalam ibadah online, karena ibadah online juga menghadirkan tantangan dalam pengalaman sakramental, seperti Perjamuan Kudus. Sakramen adalah elemen fisik yang memiliki makna spiritual mendalam, dan dilakukan dalam komunitas sebagai tanda persekutuan dengan Kristus. Dalam 1 Korintus 11:24-25, Paulus menuliskan tentang perintah Yesus untuk melakukan Perjamuan Kudus: "dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: 'Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.' Demikian juga Ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku.'"

Pelaksanaan sakramen secara online dapat menyebabkan perasaan kurangnya kedalaman dan kekhidmatan yang biasanya ada dalam pertemuan fisik. Sakramen adalah tindakan yang membutuhkan kehadiran komunitas, karena merupakan simbol persekutuan dan kebersamaan tubuh Kristus. Ketika dilakukan secara individu atau tanpa komunitas fisik, sakramen bisa kehilangan makna komunalnya (Emanuel Martasudjita n.d.). Kualitas pelayanan rohani menjadi perhatian penting, karena pelayanan rohani, seperti penggembalaan, konseling, dan doa bersama, juga menjadi tantangan dalam konteks online. Dalam 1 Petrus 5:2-3, Petrus memberikan instruksi kepada para pemimpin gereja: "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi jadilah teladan bagi kawanan domba itu." Tugas penggembalaan seringkali membutuhkan kehadiran fisik untuk mendukung dan membimbing jemaat. Dalam format online, ada keterbatasan dalam mendeteksi emosi, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi jemaat, yang bisa mempengaruhi kualitas penggembalaan (Anabokay 2023). Pengalaman beribadah secara online bisa menjadi sangat individualistik, mengurangi rasa tanggung jawab bersama dalam komunitas iman.

Meskipun ibadah online memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel kepada jemaat, tantangan-tantangan ini harus dihadapi dengan bijaksana oleh gereja dan jemaat. Gereja perlu

mencari cara untuk mempertahankan kedekatan komunitas, mengurangi gangguan, memperdalam keterlibatan spiritual, dan memastikan bahwa sakramen dan pelayanan rohani tetap dilaksanakan dengan kekhidmatan yang sesuai. Dengan mengatasi tantangan ini, ibadah online dapat menjadi pelengkap yang berharga bagi ibadah fisik, sambil tetap menjaga esensi dari persekutuan dan penyembahan Kristen (Rumbiak 2021).

Dimensi Lain Agama Online: Pelayanan Pastoral dan Penjangkauan Digital

Perkembangan teknologi digital telah membuka dimensi baru dalam pelayanan gereja, menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam penjangkauan Injil dan pelayanan pastoral (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Transformasi digital ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat diintegrasikan ke dalam ruang digital yang terus berkembang.

Konsep penggembalaan dalam tradisi Alkitab, sebagaimana digambarkan dalam 1 Petrus 5:2-3 dengan arahan "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah," menghadapi kompleksitas baru dalam konteks digital (Nainggolan, 2020). Pelayanan pastoral online menuntut pendekatan inovatif yang tetap setia pada prinsip-prinsip biblikal tentang pembimbingan dan pengasuhan rohani.

Konseling digital menawarkan pendekatan pastoral yang mempertimbangkan keterbatasan media teknologi. Meskipun memiliki tantangan tersendiri, prinsip dalam Galatia 6:2 tentang "saling memikul beban" tetap dapat diterjemahkan ke dalam konteks digital (Dhandi et al., 2023). Platform online dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan dukungan pastoral, terutama bagi individu dengan keterbatasan akses fisik ke layanan gerejawi tradisional.

Studi Alkitab virtual mengambil inspirasi dari teladan jemaat Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11, yang "menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar" (Dien & Moku, 2022). Ruang digital memungkinkan interaksi dan diskusi mendalam, memperluas tradisi penelaahan Kitab Suci melampaui batasan geografis dan temporal.

Perintah Agung Yesus dalam Matius 28:19-20 tentang pengajaran dan pembaptisan mendapatkan perspektif baru dalam era digital (Keron & Tarihoran, 2024). Penjangkauan Injil tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi dapat diperluas melalui berbagai platform digital yang memungkinkan konektivitas global.

Komunitas iman virtual, meskipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan persekutuan fisik, memberikan ruang alternatif untuk membangun hubungan rohani. Prinsip dalam 1 Tesalonika 5:11 tentang saling menghibur dan membangun dapat diwujudkan melalui interaksi digital yang bermakna (Sopacoly & Lattu, 2020).

Misi dan penginjilan online membuka peluang untuk menjangkau komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau. Referensi dalam Roma 10:14 yang mempertanyakan bagaimana seseorang dapat percaya tanpa mendengar, menemukan jawaban dalam teknologi digital yang dapat menjembatani kesenjangan informasi dan aksesibilitas spiritual (Sopacoly & Lattu, 2020).

Namun, pendekatan digital dalam pelayanan keagamaan memerlukan kehati-hatian teologis. Yohanes 4:24 menekankan pentingnya menyembah "dalam roh dan kebenaran", yang mengisyaratkan bahwa teknologi harus dipahami sebagai alat, bukan tujuan akhir dari pelayanan rohani (Wijaya, 2015).

Dalam konteks perkembangan digital ini, gereja berada pada fase transisi yang membutuhkan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Pelayanan pastoral dan penjangkauan digital bukan dimaksudkan untuk menggantikan praktik tradisional, melainkan memperluas dan memperkaya cara-cara konvensional dalam membangun komunitas iman (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021).

Implikasi Teologis

Implikasi teologis dari agama online melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana umat Kristen dapat menjalankan ibadah dan persekutuan mereka dalam konteks digital tanpa kehilangan esensi dari ajaran Alkitab. Gereja harus berhati-hati dalam memastikan bahwa persekutuan dan ibadah online tetap berpusat pada Kristus dan mencerminkan ajaran Kitab Suci (Bobby Harrington 2018). Ini termasuk mempertahankan integritas sakramen, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, dan memastikan bahwa disiplin gereja tetap ditegakkan meskipun dalam konteks virtual.

Dari perspektif pastoral, agama online memerlukan pendekatan baru dalam hal bimbingan spiritual dan dukungan bagi anggota jemaat (Lombok and Gultom 2023). Pendeta dan pemimpin gereja perlu menemukan cara-cara kreatif untuk memastikan bahwa kebutuhan spiritual anggota jemaat terpenuhi, meskipun melalui media digital. Ini mungkin melibatkan pengembangan program-program online yang interaktif, pelatihan bagi anggota jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah online, dan memastikan bahwa komunikasi tetap terbuka dan transparan antara pemimpin gereja dan jemaat.

Salah satu implikasi teologis dari ibadah online adalah bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman kita tentang Allah dan keterlibatan rohani, karena ibadah digital bisa mengubah cara kita berinteraksi dengan Allah dan mendalami pengalaman spiritual kita (MUTAK 2020). Dalam Yohanes 4:24, Yesus mengatakan, "Allah adalah Roh; dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." Konteks ini menunjukkan bahwa penyembahan kepada Allah adalah pengalaman yang melibatkan roh kita secara mendalam, bukan hanya sekadar kehadiran fisik (Wijaya 2015). Namun, ibadah online bisa mengubah cara kita

berinteraksi dengan Allah. Ketika ibadah dilakukan melalui layar, ada risiko bahwa pengalaman spiritual menjadi lebih dangkal, karena keterlibatan fisik dan emosional yang seringkali terjadi dalam ibadah tatap muka mungkin tidak sepenuhnya terlibat. Meskipun teknologi memungkinkan kita untuk terhubung secara virtual, ada kekhawatiran bahwa ini dapat mengurangi kualitas pengalaman spiritual yang didapatkan dari kehadiran fisik dan interaksi langsung dalam komunitas iman.

Teologi Kristen sangat menekankan pentingnya komunitas dan persekutuan dalam iman, sehingga implikasi teologis dari ibadah online juga mencakup bagaimana hal ini mempengaruhi kualitas dan kedalaman persekutuan yang terjalin dalam komunitas jemaat (Georgina Menanga and Rerung 2023). Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, kita membaca tentang bagaimana jemaat awal hidup dalam persekutuan: "Mereka bertekun dalam ajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecah-mecahkan roti dan dalam doa. Dan setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan."

Komunitas dan persekutuan adalah aspek esensial dari kehidupan Kristen yang menguatkan iman dan mendukung pertumbuhan rohani (Santo and Arifianto 2022). Kehadiran fisik dalam komunitas memungkinkan untuk adanya interaksi yang lebih dalam, dukungan emosional, dan berbagi pengalaman iman secara langsung. Ibadah online dapat mengurangi kesempatan ini, karena interaksi seringkali terbatas pada media digital dan kurang memiliki kedalaman emosional yang sama seperti tatap muka. Dalam teologi Kristen, sakramen seperti Perjamuan Kudus dan Baptisan memiliki makna yang sangat penting, sehingga implikasi teologis dari ibadah online juga menyentuh bagaimana ibadah digital dapat mempengaruhi pengalaman sakramental dan kesakralan dari praktik-praktik ini (Naat 2020). Dalam 1 Korintus 11:24-25, Paulus menjelaskan perintah Yesus untuk melakukan Perjamuan Kudus: "Dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: 'Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.' Demikian juga Ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku.'"

Sakramentalisme memerlukan kehadiran komunitas dan penyampaian simbol yang jelas, yang bisa sulit dicapai melalui format online (B.A. Rukiyanto 2023). Ibadah online mungkin tidak dapat sepenuhnya menangkap kesakralan dan kedalaman makna dari sakramen ini, yang seringkali dirayakan dengan komunitas fisik dan dalam konteks persekutuan langsung. Penggembalaan merupakan aspek penting dalam kehidupan jemaat, yang melibatkan pemimpin gereja dalam membimbing, mendukung, dan mengarahkan jemaat dalam kehidupan rohani mereka, sehingga implikasi teologis dari ibadah online juga mencakup bagaimana hal ini

mempengaruhi kualitas dan efektivitas penggembalaan serta penjagaan rohani dalam konteks digital (Nainggolan 2022). Dalam 1 Petrus 5:2-3, Petrus menasehati para pemimpin gereja: "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi jadilah teladan bagi kawanan domba itu." Dalam konteks ibadah online, penggembalaan dan penjagaan rohani dapat menjadi lebih menantang. Pemimpin gereja mungkin mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan jemaat secara mendalam atau memberikan dukungan pribadi yang sama efektifnya seperti ketika berinteraksi secara langsung. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas bimbingan dan dukungan rohani yang diterima jemaat.

Teologi Kristen juga menekankan pentingnya kesatuan dalam tubuh Kristus, dan implikasi teologis dari ibadah online mencakup bagaimana hal ini dapat mempengaruhi keberagaman dan kesatuan gereja, baik dalam memperkuat maupun berpotensi mengurangi rasa kebersamaan di antara anggota jemaat (Arifianto and Santo 2020). Dalam 1 Korintus 12:12-13, Paulus mengajarkan tentang keberagaman dan kesatuan tubuh Kristus: "Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, tetapi semuanya itu membentuk satu tubuh, demikian juga Kristus. Karena dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik hamba maupun orang bebas, dan kita semua diberi minum dari satu Roh." Ibadah online menawarkan kesempatan bagi keberagaman untuk lebih mudah diakses dan diakomodasi, tetapi juga bisa menyebabkan fragmentasi dalam kesatuan tubuh Kristus jika tidak dikelola dengan baik (Nova Nurulita 2021). Interaksi secara virtual bisa mengurangi rasa kebersamaan yang mendalam yang biasanya dibangun dalam komunitas fisik.

Implikasi teologis dari ibadah online mencakup berbagai aspek penting dari kehidupan Kristen, termasuk pemahaman tentang Allah, komunitas, sakramen, penggembalaan, dan kesatuan gereja. Meskipun teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa ibadah online memerlukan penyesuaian untuk memastikan bahwa pengalaman rohani dan teologis tetap mendalam dan berarti. Gereja dan jemaat perlu mempertimbangkan bagaimana menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan mempertahankan esensi dan kekayaan dari pengalaman ibadah Kristen yang tradisional.

KESIMPULAN

Dalam sintesis kesimpulan mengenai praktik agama online dari perspektif Alkitab, artikel ini mengungkap dimensi kompleks pertemuan antara tradisi kekristenan dan teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Alkitab secara fundamental menekankan

pentingnya persekutuan fisik dan interaksi langsung dalam kehidupan iman, ibadah online dapat menjadi sarana yang sah untuk mendukung praktik keagamaan, khususnya dalam konteks dimana pertemuan tradisional tidak memungkinkan. Namun, titik kritis terletak pada pemahaman bahwa teknologi digital hanyalah medium, bukan substansi iman itu sendiri.

Inti dari eksplorasi ini adalah perlunya gereja mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan teologis dalam memanfaatkan ruang digital. Ibadah online bukanlah pengganti, melainkan pelengkap yang membutuhkan pertimbangan mendalam tentang kualitas spiritual, interaksi iman, dan hakikat persekutuan sejati. Teknologi harus diintegrasikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip biblis, menjaga kedalaman hubungan personal dengan Allah dan sesama, serta memastikan bahwa esensi iman tetap terpelihara di tengah transformasi digital yang berkelanjutan. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, tanpa kehilangan roh otentik dari panggilan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anabokay, Yudi Meilani. 2023. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Ibadah Online Terhadap Spiritualitas Jemaat.” *artikel*.
- Antonius Siwi Dharma Jati, SJ., Yoannes Berchmans Heru Prakosa, SJ., Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan, SJ. . . *Yesuit Dan Muslim: Dinamika Kehadiran Yesuit Di Tengah Kaum Muslim Di Indonesia*. PT Kanisius.
- Ariesto Hadi Sutopo. 2022. *Analisis Kualitatif Dengan NVivo Fenomena Ibadah Masa Depan Di Metaverse*. Topazart.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No 1: 1–14.
- B.A. Rukiyanto, S.J. *Mengenal Tujuh Sakramen*. Ed. S.J. Patrisius Mutiara Andalas. Sanata Dharma University Press.
- Bobby Harrington, Alex Absalom. 2018. *Discipleship That Fits: Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria,.
- BS. Sidjabat. 2021. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Dale Dompas Sompotan. “Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25.” 4 No 1.
- Dauhan, Christian Bryando. 2023. “Memahami Pengalaman Pertumbuhan Spiritual Generasi Z Melalui Ibadah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19.”
- Dhandi, Gabriel, Renita Novia Tarore, Regina Septhiani Tarore, and Yusak Tanasyah. 2023. “Ibadah Virtual Pada Pasca Pandemi Covid-19: Tinjauan Teologis Injil Yohanes 4: 20-26.” *Jurnal Teologi Kristen* 2 No 2: 30–53.
- Dien, Riedel Schwars Gesler, and Valentino Reykliv Moku. “Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 No 2: 30–58.
- Emanuel Martasudjita, Pr. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*. PT Kanisius.
- Georgina Menanga, Juwita, and Alvary Exan Rerung. 2023. “Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No 1: 41–53.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. 2022. “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14- 21.” *Jurnal Teologi*

Gracia Deo 4 No 2.

Hasanema Wau. *GEREJA PASCA COVID-19*. Penerbit Andi.

Henny, Lucyana. 2020. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4 No 1: 73–88.

John Drane. 1996. *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.

Keron, Herlinda, and Emmeria Tarihoran. 2024. "Peran Katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda Kristiani Masa Kini." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4 No 5: 81–175.

Lombok, Jan Lukas, and Joni Manumpak Parulian Gultom. 2023. "Peran Pengembalaan Dalam Pemuridan Vokasional Generasi Z." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4 No 2.

Lukman Hakim Saifuddin. 2019. "MODERASI BERAGAMA." *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.

Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. 2021. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7 No 1: 72–146.

Mutak, Alfius Areng. 2020. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *Sola Gratia. Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4 No 1.

Naat, Dominggus E. 2020. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 No 1: 1–14.

Nainggolan, Marnaek. 2020. "Strategi Pendampingan Pastoral Di Era Covid-19." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 2 No 1: 41–52.

Nova Nurulita. 2021. *PENYULUHAN AGAMA DI ERA DIGITAL*. ed. Firman Nugraha. Lekkas.

Pakpahan, Binsar Jonathan. 2022. "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan." *KURIOS* 8 No 1: 42.

Pardede, Rio Janto, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini. 2022. "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis." *Missio Ecclesiae* 11 No 1: 72–78.

Parhusip, Akdel. 2022. "Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat." *KURIOS* 8 No 2.

Patandean, Yohanes Enci, and Eli Kristiawati. "Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1 No 1: 73.

Phita, Gilang Jonathan, and Yessica Nataliani. 2022. "The Analysis of Online Worship Services Acceptance Using the UTAUT 2 Method and Clustering K- Means." *SISTEMASI*

11 No 3: 664.

- Putralin, Eliantri. "Makna Ungkapan 'Dua Atau Tuga Orang Berkumpul Dalam Nama-Ku' Menurut Matius 18:20." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2 No 1: 108–24.
- Ratno Lukito. 2008. *Ratno Lukito. 2008. Hukum Sakral Dan Hukum Sekuler: Studi Tentang Konflik Dan Resolusi Dalam*. Ed. Muhammad Syukri. Perpustakaan Nasional RI.
- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3 No 2.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5 No 1: 10–21.
- Santosa, Monica. 2022. "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5 No 1: 72–95.
- Saumantri, Theguh. 2023. "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman Di Media Sosial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20 No 1: 23–107.
- Setiawan, Agus, and Jovita Elizabeth Abraham. 2024. "Building Christian Leadership According to the Book of Esther Based on Mordecai's Inspirational Mentor Model in Esther." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 5 No 1: 18–30.
- Sibarani, Evita Putri, and Fernando Dapot Hamonangan L. Tobing. 2024. "Menggereja Dalam Dunia Metaverse." *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1 No 1.
- Simanjuntak, Ferry, Yosep Belay, and Joko Prihanto. 2022. "Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8 No 1.
- Simanjuntak, Junihot M. 2021. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. 2020. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5 No 2: 137.
- Takaliuang, Jammes Juneidy. 2012. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2 No 1: 61–84.
- Tanama, Yulia Jayanti, Agnes Monica Halawa, and Victor Deak. 2022. "Erbagi Dalam Kasih Dan Sukacita Di Rumah Ruth." *Jurnal PKM Setiadharna* 3 No 2: 74–84.
- Tony Tedjo. 2021. *Church Growth Through Cell Group*. PBMR ANDI.
- Tri Endah Astuti, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Sahara, Epafraas Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau. 2023.

“No Title.” *Pendidikan Kristen Di Era Society* 5 No 0.

Walean, Rudi Roberto et al. “Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9 No 1: 68–80.

Waruwu, Elfin Warnius. 2023. “Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Gksi Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:25.” *Jurnal PKM Setiadharna* 4 No 1: 11–21.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. 2020. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *KURIOS* 6 No 1: 127.

Wijaya, Hengki. 2015. “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.” *Jurnal Jaffray* 13 No 1: 77.

Yakub B.Susabda. 2021. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. PBMR ANDI.

Zebua, Yaterorogo. 2024. “Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1.” *Journal of Mandalika Social Science* 2 No 1: 63–154.